



Telaah Religiusitas pada Novel “Jangir Bali” Karya Nur Sutan Iskandar

Siti fatimah Tu Juhro

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Sitifatimah@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Sastra merupakan renungan gambaran kehidupan. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Salah satu dari karya sastra tersebut adalah novel. Sebuah novel dapat dianalisis dengan berbagai telaah atau kajian, seperti telaah feminisme, telaah semiotika, telaah poskolonial, telaah ideologi-filosofi, dan telaah nilai-nilai. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah novel berdasarkan nilai religius. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari novel “Jangir Bali”. Pengumpulan data melalui pengamatan terhadap novel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan analisis dari data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang ada pada novel “Jangir Bali” tersebut adalah mengajarkan untuk beriman, beribadah, bersabar, berbuat segala sesuatu dengan ikhlas, selalu bersyukur, selalu berdoa, dan bersikap baik terhadap sesama.

ABSTRACT

Literature is an afterthought of a picture of life. Literature always expresses a broad, deep life and also human life which is full of challenges and struggles. Literature also contains stories of humanity, gestures of faith, love, honesty and reality. One of these literary works is a novel. A novel can be analyzed by various studies or studies, such as the study of feminism, the study of semiotics, the study of post-colonial, the study of ideology-philosophy, and the study of values. This paper aims to examine the novel based on religious values. This research is a descriptive qualitative research. Data sources were obtained from the novel "Jangir Bali". Data collection through observation of novels. Data analysis uses descriptive analysis. Based on the analysis of the data that has been conducted, it can be concluded that the religious value in the novel "Jangir Bali" is to teach people to have faith, worship, be patient, do everything sincerely, always be grateful, always pray, and be kind to others.

Kata kunci: nilai, novel, religius, sabar, iman

1. Pendahuluan

Sastra merupakan renungan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili persoalan-persoalan zaman dan masyarakat tertentu memiliki pengaruh dalam menentukan tema-tema yang diangkat pada karya-karya tersebut. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Dalam kesusastraan dikenal bermacam-macam jenis sastra (genre). Menurut Warren dan Wallek (1995) bahwa

genre sastra bukan sekadar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu.

Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya tentu bersifat naratif. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novel* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelte* (Inggris: *novelte*), yang berarti sebuah karya posafiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995), novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebagai genre sastra, karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa macam bentuk, baik itu roman, cerpen, maupun novel. Perbedaan ketiga karya fiksi tersebut hanya terletak pada panjang pendeknya isi cerita yang diisuguhkan oleh penulis, serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri. Karya sastra novel merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Selain itu, karya sastra juga memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Nilai religius dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius.

Sebuah novel dapat dianalisis dengan berbagai telaah atau kajian, seperti feminisme, telaah semiotika, telaah poskolonial, telaah ideologi-filosofi, dan telaah nilai-nilai. Religi berasal dari bahasa latin yakni *Relegere*, yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut *The world book dictionary*, kata *Religioucity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi lebih luas lebih mengarah pada masalah personalitas dan bersifat dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Niaga, 2013).

Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama resmi yang diakui oleh negara seperti di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha. Menurut kamus Inggris – Indonesia religius berarti yang berhubungan dengan agama, “beriman” dan “soleh”. Jadi, nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Religi diartikan lebih luas dari agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri kemudian kata beriligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*) dan peraturan-peraturan (*laws*) (Jauhari, 2010).

Hubungan sastra dengan religius dapat diuraikan sebagai berikut. Seorang sastrawan tersohor Arab, berkebangsaan Mesir, Najib Kaelni berpendapat dalam pengantar bukunya *Madhal Ila Adab Al-Islami* (Pengantar Sastra Islam), bahwa sastra islam bersumber pada konsep islam terhadap kehidupan. Luasnya konsep ini melampaui kapasitas imajinasi yang terkandung dalam sastra, mulai dari konsep kebendaan (materi), alam dan metafisika, serta hubungan sosio kultur antar umat manusia. Karenanya membawa bendera dakwah islam adalah membawa misi kemanusiaan yang juga sebagai ujung tombak dari sastra itu sendiri. Dengan demikian, kehadiran sastra islam adalah mencoba membunikan islam

Siti Fatimah Tu Juhro

(atau nilai islam) tidak melalui pintu formalitas, melainkan jalur yang bisa menembus segala ruang dan waktu, yang dibungkus dengan label sastra (Irawan, 2013 dalam Yukiarti, 2014).

Hubungan antara sastra dan religius dapat diamati pada hasil sastra yaitu bagaimana intensitas religius yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra itu. Pada hakikatnya manusia dikatakan religius apabila sikap dan tingkah lakunya sudah menunjukkan hubungan yang baik. Hubungan yang baik itu mencakup tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Apabila ketiga hubungan tersebut sudah baik, maka seseorang itu dikatakan sudah mencapai nilai religius yang mutlak (Dhamayanti, 2013). Mangunwijaya (dalam Jauhari, 2010) mengatakan bahwa “pada awal mula, segala sastra adalah religius”. Dalam karya sastra terdapat nilai estetetik dan nilai religius. Saluran dakwah yang berbentuk tulisan apabila dibubuhi dengan nilai estetika, maka ia disebut sastra. Sastra amat berpotensi untuk dipergunakan sebagai saluran dakwah. Al-Quran mengandung nilai estetika yang agung. Manusia tertarik pada Al-Quran bukan saja kebenaran isi yang dikandungnya, tetapi juga keindahan bahasanya.

Sastra bisa digunakan sebagai alat untuk berdakwah karena bernilai estetika yang berwujud seni sehingga dapat menimbulkan kesenangan pada orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, semua orang menyukai kesenian dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian. Pengertian dakwah sendiri adalah “menyeru” atau “mengajak”. Sesuai dengan pengertian dakwah, nilai-nilai religius yang ada dalam karya sastra juga sifatnya menyeru, mengajak, merangsang kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan, dan mengakui kebesaran Tuhan. Dengan demikian, novel-novel yang banyak mengandung nilai-nilai religius, boleh dikatakan secara tidak langsung pengarangnya berdakwah dengan seni melalui media tulisan (Jauhari, 2010).

Adapun karakteristik karya sastra yang bernilai religi dapat diketahui dengan cara: perhatikan latar belakang pengarangnya; lihat judulnya; dan baca sinopsisnya. Latar belakang pengarang menentukan isi sebuah karya sastra. Dalam melihat latar belakang, kadang muncul beberapa pertanyaan, seperti siapa pengarang karya sastra itu; bagaimana orang itu; di mana dia tinggal; dan apa profesi orang itu. Berkenaan dengan “siapa orang itu”, berdasarkan budaya pasti menanyakan namanya dalam hal ini nama penulis. Penulis-penulis terkenal biasanya suka tersiar identitasnya. Contohnya kalau penulisnya Hamka atau Taufik Ismail sudah pasti amanat dalam karya-karya sastranya tidak akan terlepas dari keagamaan pada umumnya, meskipun mungkin ada juga yang tidak bernilai religius.

Tempat tinggal dapat mempengaruhi karya seseorang. Tempat tinggal atau lingkungan merupakan unsur ekstrinsik karya sastra, maka jelas akan berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Seorang penulis karya sastra yang tinggal di lingkungan yang taat beragama yaitu daerah Minang sebut saja A.A. Navis dengan karyanya sebuah cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Dahulu menurut tradisi Minang anak muda yang belum menikah harus tinggal di surau. Maksudnya mungkin karena surau itu sebuah masjid kecil yang umat islam sering menyebutnya rumah Allah, agar para remaja Minang tidak mau meninggalkan ibadah khususnya shalat dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan lingkungan penulis memengaruhi terhadap penciptaan karya sastra.

Profesi seorang penulis sangat memengaruhi terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Jika profesi seorang penulis tersebut adalah seorang pendidik, ahli agama, politikus, ekonom, dan kebudayawan, maka pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis pun bisa ditebak meskipun belum tentu seratus persen benar. Karena bukan tidak mungkin seseorang berubah pikiran atau menginginkan nuansa baru yang tidak sesuai dengan profesinya. Cara paling mudah untuk mengetahui kereligiusan dalam sebuah karya sastra dari sinopsisnya. Sinopsis adalah suatu ringkasan cerita yang merupakan jalan ceritanya saja. Sinopsis akan menggambarkan isi sebuah karya sastra secara keseluruhan. Apalagi jika novel tersebut ingin menonjolkan pesan-pesan keagamaannya sebagai pengikat pangsa pasar, maka akan mudah diketahui.

Untuk mengetahui karakteristik karya sastra yang bernilai religius, dapat dilihat pada simbol-simbol keagamaan yang merupakan pesan dan amanat. Pemahaman simbol-simbol keagamaan bergantung pada latar belakang pambacanya. Karena simbol-simbol itu banyak yang bisa ditafsirkan oleh semua agama terutama yang menyangkut kriteria keagamaan akhlak. Akhlak adalah kriteria agama yang mengatur perilaku manusia dengan dirinya sendiri. Kriteria keagamaan seperti sabar, rendah hati, jujur, disiplin, dan ikhlas. Selanjutnya simbol-simbol keagamaan yang berhubungan dengan kriteria religiusitas tahuid juga banyak kesamaannya dengan agama lain. Apabila kita menemukan unsur-unsur keimanan kepada Dzat Yang Mahakuasa seperti perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan

dan ada pengakuan kebesaran Tuhan, taubat, dan tawakal atau perasaan takut kepada Tuhan, itu merupakan simbol keagamaan yang merupakan kriteria religiusitas.

Simbol-simbol keagamaan yang berhubungan dengan kriteria religiusitas fikih dapat membedakan dengan kriteria religiusitas agama lain. Fikih adalah hukum Islam yang menagtur boleh atau tidaknya segala sesuatu untuk dilakukan. Kriteria fikih seperti wajib, sunah, makruh, dan haram tidak ada dalam agama selain Islam. Jika kita membaca karya sastra dan menemukan simbol-simbol sesuai dengan semua kriteria ini, maka menunjukkan bahwa karya sastra tersebut bernilai religius. Namun untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kriteria religiusitas fikih kita harus mengetahui dahulu apa-apa yang diwajibkan, disunahkan, dimakruhkan, dan diharamkan dalam ajaran agama Islam (Jauhari, 2010).

Jenis, wujud, dan pesan religius yang disampaikan oleh pengarang dapat berupa moral, religi, sosial budaya, dan lain-lain. Dalam sebuah karya sastra pesan religius saja lebih dari satu yang hendak disampaikan, belum berdasarkan penafsiran dan pertimbangan pembaca yang berbeda-beda, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Jenis dan wujud pesan religius yang terdapat dalam sebuah karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan. Jenis pesan religius dapat mencakup masalah yang dapat dikatakan tidak terbatas, karena mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut seluruh persoalan harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan, meliputi: 1) persoalan hubungan dengan Tuhan, 2) persoalan hubungan manusia dengan orang lain, 3) persoalan manusia dengan masyarakat, 4) persoalan manusia dengan alam, serta 5) persoalan manusia dengan diri sendiri (Mulyaningsih, 2015).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data berupa novel “Jangir Bali” karya Nur Sutan Iskandar. Metode pengumpulan data dengan analisis dokumen. Catatan lapangan (*fieldnote*) yang digunakan terdiri atas dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Validitas melalui triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Keabsahan data menggunakan *review informant*. Teknik analisis data menggunakan dua tahap, yakni pengelompokan dan analisis interaktif (Creswell, 2012).

3. Hasil Dan Pembahasan

Secara singkat, berikut ini sinopsis novel “Jangir Bali”.

Raden Panji Susila, seorang bangsawan muda asal Madura yang kini merantau ke Singaraja, Bali. Umurnya barulah 21 tahun. Dia adalah anak yatim, ayahnya telah meninggal, kini hanya tinggal ibunya seorang. Di Singaraja, Susila tinggal berdua di sebuah rumah yang sederhana bersama anak didiknya, Jelantik. Awalnya Susila tinggal bersama paman dari ayahnya dan bibinya, akan tetapi karena merasa tidak leluasa untuk melakukan ini dan itu akhirnya Susila memutuskan untuk berumah tangga sendiri. Di Bali, Susila menjadi seorang guru partikular di sekolah Taman Siswa. Selain mengajar di sekolah Taman Siswa pada pagi hari menjelang siang hari, Susila juga mengajar para orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis pada malam hari bersama kawan-kawannya.

Pada suatu hari, upacara *melis* atau biasa disebut dengan upacara pembersihan jiwa yang biasa dilakukan oleh rakyat Bali pun diselenggarakan. Upacara tersebut dilakukan setahun sekali dan bertempat di pantai. Arca-arca dimandikan di pantai tersebut. Setelah acara pemandian arca, pedanda pun mengumpulkan sedikit demi sedikit *sesajen* yang dibawa oleh warga kemudian memantرائinya. Setelah dimantrai sesajen tersebut dihanyutkan ke laut disertai dengan ditaburkannya bunga-bunga untuk menghormati para dewata. Susila terpesona ketika menyaksikan upacara orang Bali tersebut. Setelah upacara selesai, acara selanjutnya yaitu Tari Jangir. Tari tersebut ditarikan oleh para pemudi. Salah satu diantaranya ialah Putusasih. Susila terpesona akan diri Putusasih dan ia pun berniat untuk menjadikan Putusasih sebagai pendamping hidupnya.

Setelah meminta restu kepada ibu Putusasih, akhirnya pun kedua muda remaja tersebut menjalin sebuah hubungan. Susila memiliki niat akan menikahi Putusasih bersamaan dengan diresmikannya sekolah yang akan didirikan oleh dia dan kawan-kawannya di desa Sanjen, desa yang ditempati oleh

Siti Fatimah Tu Juhro

Putusasih. Perjalanan cinta kasih kedua muda itu tidaklah berjalan dengan mulus. Banyak sekali cobaan yang mereka hadapi.

Pada suatu hari susila mendapat surat kawat dari saudaranya wahyuni. Dalam surat itu dikabarkan bahwa ibu Susila sedang sakit. Susila bingung, haruskah dia pulang atau tidak, karena Susila pun enggan meninggalkan Putusasih yang akhir-akhir itu selalu mengalami kecemasan. Akhirnya Susila memutuskan untuk pulang menjenguk ibunya dan tinggal beberapa hari di rumah. Sesampainya di rumah ternyata ibunya tidaklah sakit, isi dari surat itu hanya akal-akalan ibunya saja agar Susila pulang. Ternyata kepulangannya itu hendak dijodohkan dengan saudaranya yaitu Wahyuni. Susila menolak untuk dinikahkan dengan saudaranya itu, begitu pun dengan Wahyuni.

Susila mendapat kabar dari Bali bahwa kawan-kawannya itu dipenjara. Ia amat terkejut mendengar kabar tersebut, ia hendak menyusul kawan-kawannya itu ke Bali. Akan tetapi ternyata itu dihentikan oleh salah satu kawannya dan mengatakan bahwa jika susila pergi ke kantor polisi, maka Susila pun akan dimasukkan ke penjara juga. Akhirnya susila bersabar demi ditunggunya kabar pembebasan kawa-kawannya itu.

Adapun hasil analisis berdasarkan data yang terdapat dalam novel dapat disimak pada bagian berikut ini.

a. Iman

Iman dapat diartikan sebagai kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Iman bukan hanya milik agama Islam saja, tidak hanya diajarkan oleh agama Islam saja. Akan tetapi, semua agama pun mengajarkan untuk beriman atau percaya kepada Tuhannya. Karena pada dasarnya iman adalah pokok dasar agama yang harus dimiliki oleh setiap pemegangnya. Seperti dalam novel Jangir Bali karya Nur Sutan Iskandar ini ada beberapa dialog yang mengajarkan keimanan atau kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Berikut dialog yang menunjukkan keimanan, yaitu:

Setelah siap sesajen hadiah itu dan arca dewa kecil-kecil pun sudah dimasukkan ke dalam usungan kembali, sesudah dimandikan baik-baik, datanglah pedanda dengan upacaranya.

Arca dewa adalah patung yang menyerupai wujud dewa yang dipercayai oleh masyarakat Bali. Patung-patung itu dimandikan oleh para pemiliknya setahun sekali bersama dengan warga lainnya di laut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki keimanan atau mengakui adanya Tuhan dalam bentuk dewa.

...Serupa dengan geta-seroja bagi matahari di dalam kuil, sebab pendeta di dunia ini tak lain daripada penjelmaan dewa Matahari atau surya...

Berdasarkan penggalan novel tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Bali juga percaya bahwa pendeta adalah jelmaan dari dewa dan tinggal di bumi. Oleh sebab itu, mereka menghormati para pendeta.

...Maksud perjalanan sedemikian tidak lain dan tidak bukan melainkan menurut kepercayaan agama akan mengelak-elakkan gangguan dan rintangan yang mungkin diadakan oleh sangkala untuk menghambat roh si mayat sampai ke surga...(hal. 18)

Tradisi bali yang masih dilakukan adalah saat hendak melaksanakan upacara pembakaran mayat, mayat tersebut diarak-arak terlebih dahulu dari rumah sampai ke tempat pembakaran yakni di pantai. Sembari menuju ke tempat pembakaran mayat, tempat yang digunakan untuk membawa mayat tersebut ditarik ke sana dan kemari oleh sanak saudaranya. Hal itu dipercayai agar roh mayat tersebut tidak dihambat oleh sangkala. Sehingga jalannya menuju surga itu lancar.

...Diregang ke sana, ditarik ke sini, dengan maksud akan menghormati Dewa Agni, yaitu dewa api yang akan membakar jasadnya... (hal. 18)

Penghormatan yang mereka lakukan bukan hanya sekedar memandikan arca dewa, tidak menghina dewa, dan lain sebagainya. Tetapi, tradisi seperti membawa tempat si mayat ke sana ke mari sebelum dibakar pun merupakan salah satu penghormatan yang bisa mereka lakukan untuk menghormati Dewa Agni yaitu Dewa Api.

“Hanya karena takdir Tuhan saja I ketut dan Wirada itu segan kepada saya,” – kata Ngurah kepadaku perlahan-lahan, “sebab takut terbayang pada mukanya.” (hal. 24)

Sebagai penganut agama yang taat, Ngurah percaya akan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan yang dia percayai.

...Sebagai orang Islam ia percaya, bahwa segala cucu anak adam bersanak-saudara, sama tinggi dan sama rendah di sisi Allah. (hal. 47)

Susila percaya bahwa semua manusia di hadapan Allah itu sama. Baik itu tua ataupun muda, kaya ataupun miskin, rupawan ataupun tidak, mereka semua itu sama di mata Allah, yaitu makhluk yang telah diciptakan oleh-Nya.

b. Beramal dengan tulus ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, bahkan berada dibarisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan ikhlas. Demikian pentingnya peranan hati ikhlas untuk diterima atau tidaknya suatu ibadah, baik ibadah khusus maupun umum kendatipun memang sangalah sulit menata hati untuk senantiasa ikhlas setiap kali melakukan perbuatan terpuji. Berikut dialog yang menunjukkan akan adanya keikhlasan, yaitu:

Bermula Susila terkejut mendengar kabar yang ganjil itu. Ia berbuat semata-mata karena Allah, karena didorongkan cita-cita suci yang tekandung dalam hatinya.

Melalui peristiwa ini dapat diketahui bahwasannya masyarakat Bali percaya akan adanya Tuhan yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia. Manusia hanyalah makhluk lemah yang berarti tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasib.

“Kalau kita sudah lalu di jalan Allah dengan ikhlas, apa jua pun yang akan terjadi kelak kita tak akan menyesal lagi...” (hal. 107)

Penggalan novel ini menunjukkan bahwa usaha manusia yang keras sekali pun tidak akan dapat mengubah takdir atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Bali diharapkan agar melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya agar kelak tidak ada penyesalan.

“...Sekaliannya akan aku terima dengan rela. Aku akan tunduk kepada putusan atau takdir Illahi.” (hal. 76)

Penggalan ini memperkuat bahwa masyarakat Bali sangat percaya pada takdir. Artinya, keputusan atau hasil akhir dari suatu proses tidak dapat ditentukan oleh diri manusia. Sekali pun manusia dapat dan harus berusaha, tetapi hasil akhir ditentukan oleh Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan takdir Illahi.

Siti Fatimah Tu Juhro

c. Berdoa

Doa merupakan pelita dan penggerak ibadah. Doa adalah memohon sesuatu dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan.

...Sekaliannya bermohonkan rahmat daripada leluhur dan dewa, supaya mereka itu selamat dan terpelihara dari marabahaya dan malapetaka sampai tahun depan. (hal. 3)

Setelah melakukan *melis*, masyarakat yang ikut melaksanakan upacara tersebut berdoa secara bersama-sama. Mereka meminta berka pada leluhur-leluhur mereka serta meminta diberi keselamatan dan perlindungan oleh dewa-dewa yang mereka yakini sampai upacara *melis* yang akan dilakukan lagi nanti.

“Maaf, kang Sus” ujarnya, “bahwasanya aku tiada pernah berdua hati tentang kebaikan dan ketulusan kang Sus. Malah siang-malam aku bermohon kepada Sang Dewata...” (hal. 77)

Wahyuni (saudara Susila) tidak pernah meragukan kebaikan dan ketulusan yang Susila lakukan. Bahkan Wahyuni berdoa/memohon kepada sang dewata untuk kelangsungan hubungan Susila dan Putusasih. Karena Wahyuni tahu bahwa Susila tidaklah mencintainya, melainkan mencintai Putusasih.

“Hal itu terserah kepada anak,” kata ibu Putusasih serta memberi isyarat kepada Putusasih supaya dihidangkan nasi, sebab waktu makan tengah hari tiba sudah. Dan mereka pun hendak minta syukur kepada Yang Mahakuasa dan hendak mengunci bicara dengan doa di hadapan dewa.” (hal. 79)

Sebelum makan siang dilakukan, Susila beserta Putusasih dan ibunya berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan kepercayaan masing-masing untuk sekedar bersyukur atas apa yang telah tersaji di hadapan mereka.

d. Sholat (ibadah)

Sholat adalah salah satu ibadah yang dilakukan oleh umat muslim atau orang yang beragama Islam. Sholat adalah rukun Islam yang kedua. Allah mewajibkan semua hambanya untuk mengerjakan sholat. Sholat yang diwajibkan oleh Allah itu ada lima waktu, yaitu sholat dzuhur, sholat ashar, sholat magrib, salat isya, dan salat subuh. Dalam novel ini terdapat beberapa dialog yang menjelaskan pelaksanaan sholat, yaitu:

“Belum, bapa,” kata anak itu dengan hormatnya, yaitu murid Taman Siswa yang tinggal menumpang dengan susila; “biasanya Bapa Sus waktu subuh sudah bangun dan sembahyang, akan tetapi sekali ini...” (hal. 14)

Salat subuh adalah salat yang dilakukan pada waktu pagi hari sebelum terbitnya matahari. Biasanya, Susila bangun setiap waktu subuh dan melaksanakan salat subuh, namun pada hari minggu itu Susila tidak bangun pagi bahkan tidak melaksanakan salat subuh.

Di mesjid agung sudah kedengaran orang ebang, waktu magrib telah tiba, maka Susila pun pergi ke sana akan sembahyang berkaum-kaum. (hal. 153)

Masjid adalah tempat para muslimin dan muslimat untuk melaksnakan ibadah seperti salat, mengaji, dan lain-lain. Pada kutipan dialog di atas dikatakan bahwa Susila hendak melaksanakan salat magrib secara berjama'ah dengan warga. Salat jama'ah pahalanya lebih besar dibandingkan dengan salat sendirian, yaitu dua puluh tujuh derajat.

e. Sabar

Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti merasakan pahit getirnya kehidupan. Disaat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, maka hanya kesabaranlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputus asaan. Bersabar dilakukan bukan hanya disaat keadaan susah saja, peristiwa yang menyenangkan pun harus disikapi dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira dan lepas kontrol.

“Hal itu ibu tahanankan dengan sabar. Ibu cari akal akan mengambil-ambil hatinya. Ibu timbang-timbang apa gerangan kesalahan ibu dalam hal bersuami-istri, dalam hal menjaga rumah tangga...” (hal. 43)

Ibu Putusasih sangatlah sedih ketika mengetahui sikap suaminya itu berubah. Akan tetapi dia tetap bersabar dan terus bertindak layaknya seorang istri. Dia tetap melayani suaminya walau suaminya bersikap acuh tak acuh padanya.

“Mata-mata,” kata punggawa dengan sabar. “jangan terburu nafsu menuduh-nuduh orang...” (hal. 92)

Punggawa (kepala desa) desa Sanjen tidak suka dengan sifat mata-mata yang selalu menuduh-nuduh tindakan Susila tanpa adanya bukti. Dengan sabar, punggawa mengingatkan mata-mata untuk tidak bersikap sembrono dan terbawa nafsu.

“Rapor yang semacam itu tidak dapat saya tanda tangani,” kata punggawa dengan sabar. “Tak sesuai dengan pemeriksaan kita tadi...” (hal. 93)

Punggawa tidak suka dengan sikap mata-mata yang memalsukan laporan tentang pemeriksaanya itu. Semua data yang diperoleh hasil dari tanya jawab dengan Ibu Putusasih dan Sasih itu tidak ada yang mencurigakan dengan gerak-gerik yang dilakukan oleh Susila. Namun, mata-mata tersebut malah membuat laporan palsu yang berisikan bahwa gerak-gerik Susila sangatlah mencurigakan. Mata-mata tersebut terus mendesak punggawa untuk menandatangani rapor tersebut, namun punggawa menolaknya dengan halus.

f. Bersyukur

Bersyukur adalah ungkapan terima kasih atas rasa syukur yang saat ini tengah dirasakan, baik itu akan hal baik atau tidak. Tindakan bersyukur ini tidak hanya dilakukan oleh orang Islam, akan tetapi semua agama pun melakukan tindakan bersyukur kepada Tuhannya masing-masing dan dengan cara masing-masing pula. Berikut dialog yang menunjukkan tindakan syukur, yaitu:

...Barangsiapa yang telah berkenalan dengan guru Susila itu, memuji-muji akan keramahan dan kebaikan budi pekertinya. Dalam pada itu mereka itu pun tiada lupa mengucap syukur akan bahagia Ibu Putusasih dua beranak, karena mendapat bakal menantu yang sebaik itu...” (hal. 37)

Ibu Putusasih sangat bersyukur karena mengetahui calon menantunya itu (Susila) disukai oleh banyak orang karena kebaikan budi pekertinya dan keramah tamahannya.

...Sesudah makan mereka itu pun minta syukur kepada Yang Mahakuasa dengan cara masing-masing, karena pertunangan kedua muda remaja itu sah sudah. (hal. 82)

Ibu Putusasih selalu mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur ketika mendapati suatu hal. Seperti pada saat itu, setelah makan mereka pun bersyukur kepada Sang Maha Pemberi dengan cara mereka masing-masing.

“Ya, syukur Alhamdulillah, adik,” katanya dengan senyum gembira dan mesra...” (hal. 119)

Siti Fatimah Tu Juhro

Ketika mendengar kabar baik yang disampaikan oleh Putusasih tersebut, Susila bersyukur karenanya. Susila ikut bahagia mendengar kabar baik tersebut.

...Sambil mengapur sirih, perempuan itu pun mulai bercakap-cakap menyukuri kedatangan anaknya serta mengabarkan perikeadaannya. Selama bercerai dengan Susila, katanya, Insya Allah ia ada di dalam sehat wal afiat, tiada kurang suatu apa-apa. (hal. 153)

Ibu Susila bersyukur atas kepulangan anaknya, karena Susila sudahlah lama tidak pulang ke kampung halamannya sendiri. Dia sangatlah merasa kesepian tanpa adanya Susila. Susila adaalaha anak semata wayangnya. Sehingga kedatangannya itu sangat menyenangkan hatinya.

g. Akhlak terhadap sesama (memberi salam)

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat sudah seharusnya saling memberi salam bila bertemu ataupun bertamu. Mengucapkan salam adalah suatu kebiasaan yang baik.

Pada ketika itu di balai jamu adalah duduk seorang perempuan setengah tua. Ngurah kenal akan dia, lalu ia memberi salam kepadanya dengan hormat. (hal. 30)

Ngurah memberi salam kepada ibu Putusasih. Itu sudah menjadi kebiasaannya unntuk memberikan salam kepada orang yang ditemuinya. Baik umur orang tersebut sepantar dengannya ataupun lebih tua darinya.

Di situ kelihatan mantri pajak dua laki-istri duduk dengan senang. Susila memberi salam kepada keduanya dengan takzim...” (hal. 57)

Susila menyalami pamman dan bibinya dengan sangat hormat karena mereka sudah dianggap oleh Susila sendiri sebagai pengganti orang tuanya di Bali.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dari data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang ada pada novel “Jangir Bali” tersebut adalah mengajarkan untuk beriman, beribadah, bersabar, berbuat segala sesuatu dengan ikhlas, selalu bersyukur, selalu berdoa, dan bersikap baik terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helliyatun. 2009. *Nilai-nilai Religius dalam Novel “Hafalan Sholat Delisa” Karya Tere-Liye dan Relevnsinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/2937/1/BAB I,V.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/2937/1/BAB%20I,V.pdf) diunduh pada Selasa, 25 April 2017 pukul 10:20 WIB.
- Iskandar, Nur Sutan. 1968. *Jangir Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader’s Response*. Bandung: Arfino Raya.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. “Kajian Feminis pada *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban*” dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015 hlm. 107-119 <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/75>.
- Niaga, Ipong. 2013. *Laporan Penelitian Ritual Dayango di Desa Liyodu*. Dalam <http://eprints.umg.ac.id/5777/5/2013-2-2-87201-231409014-bab2-21022014102344.pdf> diunduh pada Selasa, 11 April 2017 pukul 18:25 WIB.
- Yukiarti, Yuke. 2014. *Kajian Semiotik dan Nilai-nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs Cikajang*. Dalam

10 Telaah Religiusitas pada Novel “Jangir Bali” Karya Nur Sutan Iskandar

http://repository.upi.edu/13908/4/S_IND_1201114-Chapter1.pdf diunduh pada Jumat 14 April 2017 pukul 19:30 WIB.